



Analisis Kontrastif Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa

*Nur Indah Sholikhati*¹, *Nia Astuti*²

Universitas Jenderal Soedirman¹, Universitas Almuslim²

nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id¹, niaastuti89@gmail.com²

Keywords :

*language, reduplication,
contrastive analysis*

ABSTRACT

This article aims to describe and compare the reduplication rules between English, Indonesian and Javanese using Distributed Reduplication theory. This research is a contrastive analysis research. The object of this research is to reduplicate English, Indonesian, and Javanese. This research was carried out by looking for theoretical sources regarding reduplication and types of reduplication, as well as the data needed to analyze reduplication. This research was conducted using qualitative methods. The results of this research are that it is found that English and Indonesian do not have a form of reduplication like that found in Javanese in the form of repeating the original morpheme twice with phoneme changes (trilingga), pseudo-repetition (lingga semu), repetition of the first syllable (dwipurwa), and repetition of the last syllable (dwiwasana). English does not combine reduplication with affixes, while Indonesian and Javanese use this process. Apart from that, Javanese has a partial form of reduplication with variations in consonant phonemes like repetition in English and Indonesian.

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik, pembentukan sebuah kata dapat dirunut secara lebih mendalam melalui proses morfologis yang membentuknya. Proses morfologis tersebut mencakup semua unsur yang bertautan dalam pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, derivasi, infleksi, dan sebagainya. Proses pembentukan kata dalam bahasa merupakan suatu kreativitas dalam pembentukan kosakata baru yang produktif dari kata-kata yang sudah dimiliki oleh bahasa tersebut (Durie, 1985).

Berkaitan dengan konsep reduplikasi, Sapir dalam Katamba (1993: 180) mengungkapkan reduplikasi merupakan pengulangan seluruh atau sebagian bentuk radikal (*radical element*). Proses reduplikasi merupakan salah satu proses analisis ulangan dasar berdirinya kata secara keseluruhan, parsial, ataupun dengan perubahan bunyi. Matthews (1991: 134-135) dan Aronoff and Fundeman (2005:106) mengatakan bahwa proses reduplikasi merupakan proses pengulangan/repetisi kata yang bersifat parsial ataupun keseluruhan. Teori reduplikasi dalam bahasa Inggris yang menjadi dasar dalam analisis ini mengacu pada teori Quirk dan Greenbaum (1973: 448) yang menyatakan bahwa reduplikasi merupakan penggabungan dua atau lebih unsur yang sama atau hanya sedikit berbeda. Dua unsur yang berbeda tersebut dapat berupa konsonan awal dan vokal tengah. Quirk dan Greenbaum (1973: 448) selanjutnya juga menjelaskan bahwa terdapat 2 (dua) bentuk pengulangan, yaitu pengulangan utuh dan pengulangan utuh dengan variasi fonem (variasi fonem pada konsonan awal dan variasi fonem vokal tengah).



Ramlan (2001: 63) mengemukakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan satuan gramatikal dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Ramlan (2001: 68-75) mengklasifikasikan empat macam bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem. Pendapat Ramlan inilah yang kemudian menjadi acuan dalam analisis ini dalam proses pembentukan reduplikasi bahasa Indonesia.

Uhlenbeck (1982) membagi reduplikasi bahasa Jawa atau yang biasa disebut dengan *tembung rangkep* menjadi tiga yaitu dwilingga (DL), dwipurwa (DP), dan dwiwasana (DW). Berbeda dengan Uhlenbeck, Poedjosoedarmo (1979: 8) membagi bentuk reduplikasi bahasa Jawa dalam empat bentuk, yaitu pengulangan utuh (dwilingga), pengulangan utuh dengan perubahan bunyi (dwilingga salin suara), pengulangan awal (dwipurwa), dan pengulangan akhir (dwiwasana). Sementara itu, Mulyana (2011: 32) menilai bahwa proses reduplikasi dalam bahasa Jawa cukup banyak dan variatif. Jenis reduplikasi dalam bahasa Jawa cukup banyak yaitu (1) dwilingga, (2) dwilingga salin swara, (3) trilingga, (4) lingga semu, (5) dwipurwa, (6) dwipurwa salin swara, dan (7) dwiwasana. Pembagian reduplikasi bahasa Jawa yang diungkapkan Mulyana inilah yang sekaligus menjadi pembahasan dalam kajian morfologi ini.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dalam tulisan ini akan mengkaji proses pembentukan kata melalui kaidah reduplikasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, serta dengan analisis kontrastif bentuk reduplikasi dari ketiga bahasa tersebut. Manfaat dari analisis ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan linguistik, khususnya reduplikasi sebagai bagian dari morfologi. Secara praktis, penelitian reduplikasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa ini akan dapat memotivasi para pembaca untuk melakukan penelitian tentang reduplikasi dalam bahasa berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan untuk para pembaca ataupun juga para mahasiswa yang ingin mengetahui tentang reduplikasi secara mendalam.

METODE

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kontrastif. Dalam penelitian ini, objek kajiannya yaitu kata ulang (reduplikasi) dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, maupun bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber teori mengenai reduplikasi dan jenis-jenis reduplikasi serta data yang digunakan di dalam analisis. Bentuk-bentuk reduplikasi dalam ketiga bahasa tersebut dan maknanya dibandingkan dan dianalisis perbedaannya. Semua ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknik analisis isi.

Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai tingkat perbandingan reduplikasi (kata ulang) dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dijadikan acuan bagi pengajaran bahasa Indonesia dan khususnya berkaitan dengan reduplikasi. Sumber data dalam kajian ini yaitu menggunakan sumber data substantif berupa tuturan yang dipilih karena dipandang mewakili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Reduplikasi dalam Bahasa Inggris

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, Quirk dan Greenbaum (1973: 448) merumuskan ada dua bentuk reduplikasi, yaitu (1) pengulangan utuh dan (2) pengulangan utuh dengan variasi fonem (variasi fonem pada konsonan awal dan variasi fonem vokal tengah).



Berdasarkan klasifikasi tersebut, berikut pembahasan mengenai proses pembentukan kata melalui reduplikasi dan contohnya.

2.1.1 Reduplikasi Utuh

Reduplikasi atau pengulangan utuh yaitu pengulangan seluruh bentuk kata dasar. Dalam bahasa Inggris, bentuk pengulangan utuh ini biasanya berlaku pada bentuk dasar kata benda dan kata sifat.

a. Pengulangan Utuh dengan Bentuk Dasar Kata Benda

Pengulangan ini merupakan pengulangan seluruh bentuk dasar kata benda tanpa adanya penambahan afiks.

Goody “makanan yang lezat” (N) + {R}¹ → *goody-goody*
“kebaikan yang berlebihan”

Boo “ejekan” (N) + {R} → *boo-boo*
“kesalahan yang bodoh”

Contoh dalam kalimat:

Don't be such a goody-goody “Jangan menjadi terlalu baik seperti itu”
He always makes a boo-boo “Dia selalu melakukan kesalahan yang bodoh”

b. Pengulangan Utuh dengan Bentuk Dasar Kata Sifat

Bentuk reduplikasi utuh dengan bentuk dasar kata sifat contohnya yaitu sebagai berikut.

Yummy “enak” (A) + {R} → *yummy-yummy* “sangat enak”

Contoh dalam kalimat:

Cake from my friend is yummy-yummy “Kue dari teman saya sangat enak”

2.1.2 Pengulangan Utuh dengan Perubahan Fonem

Pengulangan utuh dengan perubahan fonem adalah pengulangan kata dasar dengan perubahan satu fonem atau lebih dengan perubahan fonem vokal atau konsonan, biasanya berlaku pada bentuk dasar kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

1. Reduplikasi Bahasa Inggris dengan perubahan fonem vokal, yaitu reduplikasi yang fonem vokalnya mengalami perubahan seperti pada contoh berikut.

a. Pengulangan Utuh dengan Perubahan Fonem pada Bentuk Dasar Kata Kerja

Tattle “membuka rahasia” {R} + (V) → *tittle-tattle* “kabar angin” (N)

Contoh dalam kalimat:

The tittle-tattle makes my family restless
“Kabar angin itu membuat keluarga saya resah”

b. Pengulangan Utuh dengan Perubahan Fonem pada Bentuk Dasar Kata Benda

¹ Keterangan:

N = Nomina

A = Adjectiva

V = Verba

R = Reduplikasi



Nick “goresan kecil” (N) + {R} → *nick-nack* “ornament kecil” (N)

Contoh dalam kalimat:

His shelves are full of useless nick-nacks

“Rak-raknya dipenuhi oleh ornamen kecil yang tak berguna”

2. Reduplikasi Bahasa Inggris dengan perubahan fonem konsonan, yaitu pengulangan yang mengalami perubahan pada fonem konsonan pada kata yang diulang. Dari data dapat dipaparkan reduplikasi fonem konsonan dalam bahasa Inggris sebagai berikut.

- a. Pengulangan dengan Perubahan Fonem pada Bentuk Dasar Kata Benda

Talkie “pilem bicara” {R} + (N) → *walkie-talkie* “alat bicara”

Contoh dalam kalimat:

The children use walkie-talkie in their game

“Anak-anak itu menggunakan alat bicara dalam permainan mereka”

- b. Pengulangan dengan Perubahan Fonem pada Bentuk Kata Sifat

Teeny “kecil” (A) + {R} → *teeny-weeny* “kecil sekali”

Contoh dalam kalimat:

The car is teeny-ween

“Mobil itu kecil sekali”

2.2 Proses Reduplikasi Bahasa Indonesia

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan (2001:68-75) terbagi atas empat macam, yaitu (1) pengulangan penuh, (2) pengulangan parsial, (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks (reduplikasi berimbunan), dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem.

2.2.1 Reduplikasi Penuh

Reduplikasi atau pengulangan penuh merupakan bentuk pengulangan dengan cara mengulang kata dasar secara keseluruhan. Bentuk kata yang diulang dalam jenis reduplikasi ini dapat berupa kata dasar maupun kata berimbunan.

Contoh reduplikasi penuh kata dasar

buku → *buku-buku*

gelas → *gelas-gelas*

mata → *mata-mata*

Contoh reduplikasi penuh berimbunan

perhatian → *perhatian-perhatian*

permainan → *permainan-permainan*

makanan → *makanan-makanan*

2.2.2 Reduplikasi Parsial

Reduplikasi parsial merupakan bentuk pengulangan unsur yang terdiri atas gugus KV dari suku kata pertama pada kata dasar. Berikut ini contoh reduplikasi parsial dalam bahasa Indonesia.



<i>jamu</i>	→	<i>jejamu</i>
<i>jari</i>	→	<i>jejari</i>
<i>rumput</i>	→	<i>rerumput</i>

Pada reduplikasi penuh apabila kata *jamu* diulang, maka akan menghasilkan kata *jamu-jamu* yang mengandung arti yang sama. Sementara itu, dalam reduplikasi parsial apabila kata *jamu* direduklisasikan, maka akan menghasilkan kata *jejamu* yang mengandung arti ‘tak tunggal’ atau memiliki arti yang lebih banyak dari bentuk dasarnya.

2.2.3 Reduplikasi Berimbuan

Reduplikasi ini merupakan bentuk pengulangan dengan tambahan imbuhan baik awalan, akhiran, maupun awalan dan akhiran yang kemudian direduklisasikan dan hasil reduplikasi ini juga dapat dikatakan sebagai reduplikasi sebagian, seperti pada contoh berikut.

<i>jalan</i>	→	<i>berjalan-jalan</i>
<i>bermaafan</i>	→	<i>bermaaf-maafan</i>
<i>senggol</i>	→	<i>senggol-menyenggol</i>

2.2.4 Reduplikasi Perubahan Fonem

Dalam bahasa Indonesia juga terdapat jenis reduplikasi dengan perubahan fonem yaitu mengubah fonem pada konstituen ulang. Fonem yang berubah tersebut dapat berupa fonem vokal, konsonan, atau vokal dan konsonan seperti yang terlihat pada contoh berikut.

<i>gerak-gerak</i>	<i>serba-serbi</i>
<i>sayur-mayur</i>	<i>kelap-kelip</i>
<i>hiruk-pikuk</i>	<i>selang-seling</i>

2.3 Proses Reduplikasi Bahasa Jawa

Telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa terdapat tujuh bentuk reduplikasi dalam bahasa Jawa menurut Mulyana (2011) yaitu, (1) *dwilingga*, (2) *dwilingga salin swara*, (3) *trilingga*, (4) *lingga semu*, (5) *dwipurwa*, (6) *dwipurwa salin swara*, dan (7) *dwiwasana* (Mulyana, 2011).

1. Dwilingga


Dwilingga adalah bentuk pengulangan dengan mengulang seluruh bentuk dasar kata. Bentuk pengulangan ini terdapat pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, dan kata keterangan.

Contoh *dwilingga* pada kata kerja yaitu:

<i>lunga-lunga</i>	‘bepergian’
<i>nyeluk-nyeluk</i>	‘memanggil-manggil’

Contoh *dwilingga* pada kata benda yaitu,



 This work is licensed under
a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

<i>omah-omah</i>	‘rumah-rumah’
<i>wit-wit</i>	‘pohon-pohon’
Contoh <i>dwilingga</i> pada kata sifat yaitu,	
<i>atos-atos</i>	‘keras-keras’
<i>lemu-lemu</i>	‘gemuk-gemuk’
Contoh <i>dwilingga</i> pada kata bilangan yaitu,	
<i>siji-siji</i>	‘satu-satu’
<i>pitu-pitu</i>	‘tujuh-tujuh’
Contoh <i>dwilingga</i> pada kata keterangan yaitu,	
<i>cepat-cepat</i>	‘cepat-cepat’
<i>rindhik-rindhik</i>	‘pelan-pelan’

Selain dengan pengulangan penuh, *dwilingga* juga merupakan pengulangan sebagian dan hal ini tergantung kepada imbuhan dan bentuk dasarnya. Misalnya saja pada awalan, sisipan maupun akhiran.

Contoh <i>dwilingga</i> pada awalan yaitu,	
<i>diidak-idak</i>	‘diinjak-injak’
<i>kethuthuk-thuthuk</i>	‘terpukul-pukul’
Contoh <i>dwilingga</i> pada sisipan yaitu,	
<i>pedhang-pinedhang</i>	‘saling berpedang’
<i>jotos-jinotos</i>	‘saling berhantam’
Contoh <i>dwilingga</i> pada akhiran yaitu,	
<i>wit-witan</i>	‘pohon-pohonan’
<i>nakon-nakoni</i>	‘menyanyi berulang kali’

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk perulangan *dwilingga* merupakan pengulangan penuh dan pengulangan sebagian dengan penambahan pada awalan, sisipan, maupun akhiran.

2. *Dwilingga* Salin Suara

Dwilingga salin suara adalah proses pengulangan penuh dengan adanya perubahan fonem. Perubahan fonem pada pengulangan selain pada vokal awal juga terdapatnya penambahan fonem di akhir kata.

Contoh :	
<i>mloya-mlayu</i>	‘berlari ke sana ke mari’
<i>lora-lara</i>	‘berkali-kali sakit’
<i>mongan-mangan</i>	‘berkali-kali makan’

Selain dalam bentuk pengulangan penuh ataupun pengulangan murni, bentuk pengulangan *dwilingga* salin suara juga dapat merupakan pengulangan semu. Misalnya pada kata *kolang-kaling* ‘isi buah enau’, dan pada kata *ngothak-atik* ‘mengerjakan atau berpikir dengan teliti’. Pengulangan semu adalah kata ulang yang sulit menentukan bentuk dasarnya atau dapat dikatakan bahwa kata ulang yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dwilingga salin suara merupakan kata ulang yang menunjukkan arti negatif yaitu pembicara ingin menunjukkan perasaan tidak suka atau mungkin kemarahannya kepada lawan



bicara. Hal ini biasanya disebabkan suatu tindakan, keadaan atau objek yang terjadi berulang kali, atau karena ketidaktentuan tindakan, keadaan atau objek tersebut.

3. Trilingga

Trilingga adalah bentuk lingga sejumlah tiga buah atau perulangan morfem asal sebanyak dua kali. Biasanya perulangan trilingga terjadi dengan perubahan bunyi. Bentuk ini berfungsi antara lain untuk menunjukkan intensitas makna sebagaimana disebut pada bentuk lingga-nya. Contoh bentuk trilingga yaitu sebagai berikut.

<i>dag dig dug</i>	‘suara dug-dug berulang-ulang’
<i>cas cis cus</i>	‘berbicara dengan lancar dan berulang-ulang’
<i>ngak ngik ngok</i>	‘ingar bingar musik’

4. Lingga Semu

Lingga semu atau kata ulang semu merupakan bentuk bahasa yang menunjukkan kenampakkan seperti kata ulang dasar. Bentuk ini tidak dapat dipisahkan dan tidak menunjukkan makna sebagaimana makna kata ulang murni pada umumnya. Kata ulang ini diberlakukan seperti kata biasa (Poedjosoedarmo, 1981:26). Lingga semu dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) kata ulang semu yang lingganya dapat dilacak, dan (2) kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak.

Kata ulang yang lingga-nya dapat dilacak misalnya seperti berikut.

<i>ula-ula</i>	‘tulang punggung’ (bentuknya seperti <i>ula</i> ‘ular’)
<i>aling-aling</i>	‘sesuatu yang digunakan untuk <i>aling</i> ‘sembunyi’.
<i>undur-undur</i>	‘nama binatang’

Kata ulang semu yang lingganya tidak dapat dilacak dan maknanya tidak ada hubungannya sama sekali dengan salah satu unsurnya. Kata ulang ini membentuk makna yang sama sekali baru, misalnya sebagai berikut.

<i>ali-ali</i>	‘cincin’
<i>alang-alang</i>	‘rumput ilalang’
<i>api-api</i>	‘berpura-pura’

5. Dwipurwa

Dwipurwa merupakan bentuk pengulangan pada bahasa Jawa ngoko dimana unsur yang diulang adalah gugus konsonan dan vokal (KV) pada suku kata pertama.

Contoh :

<i>resik</i>	→	<i>resesik</i>	‘membersihkan’
<i>reged</i>	→	<i>rereged</i>	‘barang-barang kotor’
<i>sepuh</i>	→	<i>sesepuh</i>	‘orang yang dituakan’

6. Dwipurwa Salin Swara

Pengulangan pada silabe awal dengan penggantian bunyi. Bentuk ini lebih berorientasi pada pengucapan lisan. Contoh *tetulung* ‘memberi pertolongan’, *bebana* ‘harta’, *lelara* ‘penyakit’.



Sebenarnya, gejala ini sama dengan perulangan dwipurwa murni. Misalnya dari kata *tuku* → *tutuku* → *tetuku*. Namun, dalam penulisan aksara Jawa harus ditulis sama.

tuku → *tetuku* 'membeli'
lara → *lelara* 'penyakit'
tamba → *tetamba* 'berobat'

7. Dwiwasana

Dwiwasana adalah salah satu bentuk *tembung rangkep* dalam bahasa Jawa. Disebut *tembung dwiwasana* karena proses pembentukannya dengan jalan mengulang bagian akhir dari suku kata bentuk dasarnya. Pengulangan ini bersifat utuh, artinya bentuk asalnya sangat sulit dilacak. Bahkan, terkesan sudah menjadi satu kesatuan sehingga dapat ditambah afiks secara langsung, misalnya *cekikik* → *nyekikik* 'tertawa-tawa kecil', *cengenges* → *nyengenges* 'tertawa-tawa (kurang sopan)'. Tidak adanya hubungan yang jelas antara lingga dengan bentuk pengulangannya menyebabkan pola ini dikatakan sebagai bentuk ulang semu. Berikut ini contoh bentuk reduplikasi dwiwasana dalam bahasa Jawa.

cekik: *cekik+kik* → *cekikik* 'tertawa terkekeh-kekeh'
cenges: *cenges+nges* → *cengenges* 'tertawa-tawa'
celuk: *celuk+luk* → *celuluk* 'menjawab'

2.4 Analisis Kontrastif Bentuk Reduplikasi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa

Proses pembentukan kata melalui kaidah reduplikasi pada bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan yang muncul. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dari proses reduplikasi ketiga bahasa tersebut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Bentuk Reduplikasi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa

No	Reduplikasi Bahasa Inggris	Reduplikasi Bahasa Indonesia	Reduplikasi Bahasa Jawa
1	Pengulangan utuh <i>goody</i> "makanan yang lezat" → <i>goody-goody</i> "kebaikan yang berlebihan"	Pengulangan Penuh mata (indera penglihatan) → mata-mata (banyak mata / agen rahasia)	Dwilingga a. Dwilingga penuh <i>lunga</i> (pergi) → <i>lunga-lunga</i> (bepergian) b. Dwilingga sebagian <i>idak</i> (injak) → <i>diidak-idak</i> (diinjak-injak)
2	-	Pengulangan Berimbuhan <i>lari</i> → berlari-lari <i>bersalaman</i> → bersalam-salaman <i>pukul</i> → pukul-memukul	<i>pedhang</i> (pedang) → <i>pedhang-pinedhang</i> (saling berpedang)



<p>3 Pengulangan utuh dengan perubahan fonem</p> <p>a. Perubahan fonem vokal <i>tattle</i> “membuka rahasia” → <i>tittle-tattle</i> “kabar angin”</p> <p>b. Perubahan fonem konsonan <i>talkie</i> “pilem bicara” → <i>walkie-talkie</i> “alat bicara”</p>	<p>Pengulangan Perubahan Fonem</p> <p>a. Perubahan fonem vokal gerak → gerak-gerak serba → serba-serbi</p> <p>b. Perubahan fonem konsonan sayur → sayur-mayur hiruk → hiruk-pikuk</p>	<p>Dwilingga salin swara</p> <p>c. Perubahan fonem vokal</p> <p><i>mlayu</i> (lari) → <i>mloya-mlayu</i> (berlari ke sana ke mari)</p> <p><i>lara</i> (sakit) → <i>lora-lara</i> (berkali-kali sakit)</p>
<p>4</p> <p>-</p>	<p>-</p>	<p>Trilingga</p> <p><i>dag dig dug</i> (suara dug-dug berulang-ulang)</p> <p><i>cas cis cus</i> (berbicara dengan lancar dan berulang-ulang)</p>
<p>5</p> <p>-</p>	<p>-</p>	<p>Lingga semu</p> <p>a. Lingga yang dapat dilacak <i>ula</i> (ular) → <i>ula-ula</i> ‘tulang punggung’ (bentuknya seperti <i>ula</i> ‘ular’)</p> <p><i>undur</i> (mundur) → <i>undur-undur</i> ‘nama binatang yang jalannya mundur’</p> <p>b. Lingga yang tidak dapat dilacak <i>ali-ali</i> (cincin)</p> <p><i>alang-alang</i> (rumpun ilalang) 7</p>
<p>6</p> <p>-</p>	<p>-</p>	<p>Dwipurwa</p> <p><i>reged</i> (kotor) → <i>rereged</i> (barang-barang kotor)</p> <p><i>sepuh</i> (tua) → <i>sesepuh</i> (orang yang dituakan)</p>
<p>7</p> <p>-</p>	<p>Pengulangan Parsial</p> <p>tamu (tamu) → tetamu (banyak tamu)</p> <p>runtuhan (runtuhan) → reruntuhan (banyak runtuhan)</p>	<p>Dwipurwa salin swara</p> <p><i>tuku</i> (beli) → <i>tetuku</i> (membeli)</p> <p><i>lara</i> (sakit) → <i>lelara</i> (penyakit)</p> <p><i>tamba</i> (obat) → <i>tetamba</i> (berobat)</p>



8	-	-	<p>Dwiwasana <i>cekik</i> : <i>cekik+kik</i> = <i>cekikik</i> (tertawa terkekeh-kekeh) <i>cenges</i> : <i>cenges+nges</i> = <i>cengenges</i> (tertawa-tawa)</p>
---	---	---	--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa variasi proses pembentukan kata melalui kaidah reduplikasi dalam bahasa Inggris paling sedikit daripada variasi reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Begitupun sebaliknya, proses pembentukan kata melalui kaidah reduplikasi yang memiliki variasi paling banyak terdapat dalam bahasa Jawa. Hal ini tentu dapat dipahami karena dalam perubahan dan perkembangan bahasa Jawa masih bersifat produktif dan dinamis. Salah satu ciri bahasa yang hidup adalah bersifat produktif, artinya sebagai sistem dari unsur-unsur yang jumlahnya terbatas dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya (Kentjono, 1982: 3). Bahasa Jawa banyak menggunakan pengulangan atau reduplikasi di dalam proses morfologisnya. Secara khusus berikut diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan pembentukan reduplikasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dalam subbab berikut ini.

a. Persamaan Reduplikasi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa

1. Bentuk reduplikasi bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa memiliki persamaan dalam reduplikasi utuh dan reduplikasi dengan perubahan fonem, tetapi hanya terbatas pada pengulangan pada kata dasar, seperti yang terlihat dalam **Tabel 1. Baris nomor 1 dan nomor 3.**
2. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mempunyai persamaan bentuk reduplikasi berimbuhan atau *dwilingga sebagian* (bahasa Jawa) dan reduplikasi parsial atau *dwipurwa* (bahasa Jawa), seperti yang terlihat dalam **Tabel 1. Baris nomor 2.**

b. Perbedaan Reduplikasi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa

1. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk reduplikasi seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa berupa pengulangan morfem asal sebanyak dua kali dengan perubahan fonem (*trilingga*), pengulangan semu (*lingga semu*), pengulangan silabel pertama (*dwipurwa*), dan pengulangan silabel terakhir (*dwiwasana*) seperti yang dapat dilihat dalam **Tabel 1.**
2. Bahasa Inggris tidak memiliki reduplikasi yang berkombinasikan dengan afiks, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki proses tersebut. Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks berupa pengulangan bentuk dasar yang dikombinasikan dengan afiks berupa awalan (prefiks), pada umumnya reduplikasi dengan prefix berlaku pada bentuk dasar kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Perbedaan ini dapat kita lihat pada **Tabel 1. baris nomor 2.**
3. Bahasa Jawa tidak memiliki bentuk reduplikasi utuh dengan variasi fonem konsonan seperti halnya pengulangan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, seperti yang dapat dilihat pada **Tabel 1, baris nomor 3.**



SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa variasi proses pembentukan kata melalui kaidah reduplikasi dalam bahasa Inggris paling sedikit daripada variasi reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Begitupun sebaliknya, proses pembentukan kata melalui kaidah reduplikasi yang memiliki variasi paling banyak terdapat dalam bahasa Jawa. Setelah mendeskripsikan proses reduplikasi dalam bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa, serta membuat analisis kontrastif, maka dapat diketahui bahwa bentuk reduplikasi bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa memiliki persamaan dalam reduplikasi utuh dan reduplikasi dengan perubahan fonem, tetapi hanya terbatas pada pengulangan pada kata dasar. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa mempunyai persamaan bentuk reduplikasi berimbuhan (BI) atau *dwilingga sebagian* (BJ) dan reduplikasi parsial atau *dwipurwa* (BJ).

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk reduplikasi seperti yang terdapat dalam bahasa Jawa berupa pengulangan morfem asal sebanyak dua kali dengan perubahan fonem (*trilingga*), pengulangan semu (*lingga semu*), pengulangan silabel pertama (*dwipurwa*), dan pengulangan silabel terakhir (*dwiwasana*). Bahasa Inggris tidak memiliki reduplikasi yang berkombinasikan dengan afiks, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki proses tersebut. Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks berupa pengulangan bentuk dasar yang dikombinasikan dengan afiks berupa awalan (prefiks), pada umumnya reduplikasi dengan prefix berlaku pada bentuk dasar kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Bahasa Jawa tidak memiliki bentuk reduplikasi utuh dengan variasi fonem konsonan seperti halnya pengulangan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Aronoff, M. & Fudeman, K. (2005). *What is Morphology?*. Malden: Blackwell Publishing.
- Durie, M. (1985). *A Grammar of Acehnese*. U.S.A: Foris Publication.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Kentjono, D. (1982). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FSUI.
- Matthews, P.H. (1991). *Morphology: Second Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Mulyana. (2011). *Morfologi Bahasa Jawa: Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanwa Publisher.
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Quirk, R., & Greenbaum, S. (1973). *A University Grammar of English*. England: Longman Group Ltd.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Uhlenbeck, E.M. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.